

**“MENYINGKAP RAHASIA SHEMA
YISRAEL”**

**Telaah Historis - Teologis
Ulangan 6:4-9 Tentang Pedagogi
Yahudi dan Implikasinya Bagi
Pendidikan Iman Anak**

**Syukurman Zebua
SEKOLAH TINGGI
TEOLOGI POKOK ANGGUR
JAKARTA
mansyukurzebua@gmail.com**

Abstrak : Konsep bangsa Israel didasari oleh kepercayaan dan praktik-praktik spiritual yang dikembangkan oleh orang-orang Israel sejak awal penulisan Alkitab. Dalam hukum - hukum Tuhan yang diberikan kepada Musa, ada beberapa perintah yang secara khusus mengarah kepada pendidikan anak-anak dalam hal spiritualitas. Salah satu perintah menyangkut pendidikan keimanan untuk anak yaitu Shema Yisrael yang tercantum dalam kitab Ulangan 6:4-9. Didikan orang tua bangsa Israel kepada anak-anak mereka tentunya terkait seperti yang tampak sekarang ini, Israel menjadi generasi unggul di antara bangsa-bangsa lain. Secara intuitif penulis akan mempelajari dan menelaah kembali konsep bangsa Israel tentang pedagogi yang terambil dari Ulangan 6:4-9, yakni melihatnya dari sudut pandang historis-teologis. Ada makna besar yang harus ditemukan dari kajian ini, sebab konsep bangsa Israel ternyata orang tua adalah yang seharusnya menjadi guru yang terutama dalam lingkungan keluarga.

Kata kunci: Pendidikan, Anak, Shema, Kristen, Keluarga, Pendidikan, Anak, Kristen, Keluarga

Abstract : *The concept of the nation of Israel is based on the beliefs and spiritual practices developed by the Israelites since the beginning of the writing of the Bible. In God's laws given to Moses, there are several commandments that specifically address the education of children in matters of spirituality. One of the commandments regarding faith education for children is Shema Yisrael which is stated in the book of Deuteronomy 6:4-9. The upbringing of Israel's parents towards their children is of course related to what is seen today, Israel becoming a superior generation among other nations. Intuitively, the author will re-examine the Israelites' concept of pedagogy taken from Deuteronomy 6:4-9, namely looking at it from a historical-theological perspective. There is a big secret that must be discovered from this study, because the Israeli concept turns out that parents are the ones who should be the teachers, especially in the family environment.*

Keywords: *Education, Children, Shema, Christian, Family, Education, Child, Christian, Family*

PENDAHULUAN

Dalam budaya Israel kuno, pendidikan anak merupakan tanggung jawab utama orang tua. Mereka percaya bahwa memberikan pendidikan yang baik dan mendidik anak-anak mereka dengan benar adalah tugas penting yang harus dilakukan. Hal ini ditegaskan E.G Homrighousen dan I.H Enklaar bahwa nenek moyang kaum Israel Abraham, Ishak dan Yakub pada zamannya, mereka bukan tidak sekadar sebagai imam dalam ibadah keluarga, tetapi juga menjadi guru bagi anak-anaknya dan mengajarkan tentang ketaatan kepada Yahwe yang patut disembah sebagai Tuhan satu-satunya, Tuhan yang telah melakukan perbuatan besar dan memberikan berkatNya kepada

semua kaum Israel turun temurun.¹ Hal ini tercermin dalam berbagai ajaran dan peraturan yang ditemukan dalam Alkitab.

Salah satu ajaran yang mendorong pentingnya pendidikan anak adalah dalam kitab Ulangan 6:4-9, yang dikenal sebagai “Shema Yisrael”. Dalam ayat ini, Allah memerintahkan para orang tua Israel untuk mengajar anak-anak mereka dengan tekun tentang hukum-hukum-Nya dan mengingatkan mereka tentang perintah-perintah-Nya setiap saat, di rumah, di dalam perjalanan, saat mereka beristirahat, dan saat mereka bangun tidur. Hal ini menunjukkan tekad yang kuat untuk mendidik anak-anak dengan benar dan menyediakan waktu yang cukup untuk mengajar mereka. Dari berbagai ajaran dan peraturan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak merupakan prioritas utama bagi orang Israel kuno. Mereka memiliki kesadaran yang kuat akan pentingnya memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anak mereka. Ini adalah nilai dan sikap yang patut dicontoh sebagai orang tua masa kini.

Philip J. King menegaskan bahwa “Orang Israel sangat menghargai anak-anak mereka, dan menganggapnya sebagai anugerah. Bangsa Israel sangat patuh pada perintah Yahwe, dan memandang serius perintah “Beranak-cuculah dan bertambah banyak” (Kej 1:28).² Diteguhkan lagi oleh Voddie Baucham Jr, menegaskan kembali bahwa yang menjadi tujuan utama bagi orang tua yakni agar anak menerima didikan yang optimal, terutama dalam hal keagamaan mereka.³ Dalam membangun dan menumbuhkan spiritualitas anak dibutuhkan sebuah keterampilan atau

kompetensi khusus. Dalam Ulangan 6:7-8, orang tua Israel diajarkan untuk mengajar anak-anak mereka tentang perintah Tuhan dan kisah-kisah Allah kepada mereka. Dengan menceritakan kisah-kisah Alkitab, orang tua dapat mengajarkan nilai-nilai spiritual kepada anak-anak dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Secara intuitif penulis akan mempelajari dan menelaah kembali konsep bangsa Israel, yakni melihatnya dari sudut pandang historis-teologis. Sebab konsep bangsa Israel ternyata orang tua adalah yang seharusnya menjadi guru yang terutama dalam lingkungan keluarga. Selain itu, orang tua juga memiliki peran penting dalam membentuk dan membangun nilai dan moral anak. Dalam memberikan pendidikan agama dan moral kepada anak, orang tua memiliki peran yang tidak dapat digantikan oleh pihak sekolah atau gereja. Orang tua dapat membantu anak untuk memahami nilai-nilai yang baik, mengajarkan tentang etika dan menyediakan arahan moral dalam kehidupan sehari-hari. Darmanto yang menyatakan bahwa Tuhan memaknai para orang tua yang saleh untuk merepresentasikan karakter Ilahi kepada anak-anaknya. Ketika anak-anak melihat orang tua mereka hidup dengan takut akan Tuhan, mereka akan belajar untuk menghormati dan mengasihi Allah. Mereka akan melihat nilai-nilai spiritual yang penting dan akan mengadopsinya dalam kehidupan mereka sendiri.⁴ Dalam hal ini berlaku hukum “*like father like son*”. Melalui keterlibatan orang tua anak dapat mengembangkan karakter yang kuat dan memiliki dasar nilai-nilai yang baik

¹ E.G. Homrighousen dan I.H.Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 2.

² Philip J. King, *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 46.

³ Voddie Baucham Jr, *Faith Driven Family* (Bandung: Pionir Jaya, 2010), 26.

⁴ Darmanto, “Pola Pendidikan Bangsa Israel Sebagai Model Dalam Penanaman Iman Kepada Generasi Baru,” *Jurnal Teologi SANCTUM DOMINE*, Vol 5 No 1 (2017), 66. DOI: <https://doi.org/10.46495/sdjt.v5i1.33>

untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif. Metode kualitatif berupaya menyingkapkan bermacam-macam kekhususan pada pribadi, masyarakat, kelompok, maupun lembaga pada kehidupan yang terdapat pada objek tersebut dengan detail serta dapat dibuktikan secara ilmiah.⁵ Pendekatan lainnya adalah *library research*, yaitu menggunakan sumber literatur terpilih untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya, untuk dipergunakan sebagai landasan teori dan alat perbandingan. Setelah itu peneliti akan menelaah dan mencari implikasi yang bermanfaat. Dalam menganalisa fokus kajian penelitian penulis memandangnya dari perspektif historis-teologis.

PEMBAHASAN

Sejarah Shema Dalam Tradisi Yahudi

Ayat-ayat Shema (Ul 6:4-9) terus mengajarkan bahwa karena Tuhan itu unik dan di atas segalanya, Dialah satu-satunya yang berhak mendapatkan kasih sepenuh hati sebagai balasannya. Namun Tuhan tidak hanya pantas mendapatkan kasih; Kata-katanya harus disembunyikan di dalam hati dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Shema awalnya diberikan kepada bangsa Israel dalam konteks sejarah tertentu, namun terus membentuk budaya dan tradisi Yahudi lama setelahnya. Sebuah studi tentang bagaimana bagian ini telah membentuk iman dan tradisi Yahudi dan kemudian

juga mempengaruhi ajaran dan praktik Kristen dalam sejarah adalah penting untuk melihat gambaran keseluruhannya. Bab ini menyelidiki interpretasi Yahudi terhadap Shema dan berbagai tradisi yang berkembang dari bagian tersebut. Diikuti dengan survei tentang bagaimana Shema terus mempengaruhi sejarah Kristen.

Interpretasi dan tradisi Yahudi Ulangan 6:4-9, yang telah menjadi kredo utama dalam iman Yahudi telah memunculkan beberapa tradisi Yahudi yang menarik. Tradisi pertama, berdasarkan ungkapan “saat kamu berbaring dan saat kamu bangun”, adalah bahwa Shema dibacakan dua kali sehari setelah matahari terbit dan setelah matahari terbenam.⁶ Dua tradisi menarik lainnya adalah Tefilin dan Mezuzah, wadah yang berisi bagian-bagian kitab suci yang ditempelkan masing-masing pada tangan dan kepala serta kusen pintu di pintu masuk rumah.⁷ Tradisi-tradisi ini muncul dari cara penafsiran yang sangat harfiah terhadap bagian kitab Ulangan.

Shema Dalam Pandangan Yahudi

Shema adalah bagian sentral dari tradisi dan warisan Yahudi. Norman Lamm mencatat sebuah cerita yang menggambarkan bahwa bahkan orang-orang Yahudi masa kini, yang tidak taat dan sekular masih menganggap Shema sebagai bagian dari warisan mereka, dan serangan terhadap Shema sama saja dengan serangan terhadap Yudaisme itu sendiri.⁸

Pada masa para rabi, ayat pertama Shema yang menyatakan keesaan Tuhan diartikan sebagai tantangan revolusioner

⁵ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik *Dasar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 28

⁶ Galen Peterson, *The everlasting Tradition: Jewish customs, holidays and historical*

events that reveal biblical truth. (Grand Rapids: Kregel Press, 1995), 20.

⁷ Bnd. Ibid, 24-25.

⁸ Norman Lamm, *The Shema: Spirituality and law in Judaism*. (Philadelphia: The Jewish Publication Society, 1998), 5.

terhadap budaya non-Yahudi yang berlaku di mana terlihat jelas ada banyak sekali dewa. Hal ini juga merupakan tantangan terhadap *dualisme Zoroastrian* dan kemudian terhadap konsep Tritunggal Kristen.⁹ Klaim yang mengecualikan konsep Kristen tentang Trinitas ini mungkin tidak terlalu kuat karena kata yang digunakan untuk satu, *echad* juga digunakan untuk menggambarkan satu daging dari suami dan istri dalam Kejadian 2:24 dan satu tandan buah anggur dalam Bilangan 13:23, memberikan gagasan tentang “beberapa elemen bersatu dalam satu kesatuan.”¹⁰

Pemahaman Yahudi terhadap ayat kedua sebelumnya telah diuraikan pada poin sebelumnya, bahwa hati harus disamakan dengan pikiran; jiwa akan mencakup emosi dan karakter; kekuatan adalah terjemahan yang tidak biasa untuk kata Ibrani yang menekankan komitmen total. Namun dalam pemikiran Yahudi selanjutnya, kekuatan diartikan sebagai kekayaan diri.

Shema (yang secara lengkap juga mencakup dua bagian lainnya – Ulangan 11:13-21 dan Bilangan 15:37-41), adalah salah satu doa pertama yang diajarkan kepada anak-anak Yahudi dan doa terakhir yang diucapkan oleh mereka yang sekarat. Ini menempati tempat sentral dalam pemikiran keagamaan dan liturgi Yahudi.¹¹ Eisenberg mencatat bahwa para Rabi menganggap ketiga bagian Shema sebagai perwakilan dari keseluruhan Taurat dan bahwa pembacannya

memenuhi perintah untuk mempelajari Taurat siang dan malam.¹² Ada banyak tradisi dan aturan yang mengatur ucapan Shema, namun yang berasal langsung dari bagian ini adalah bahwa hal itu diucapkan dua kali sehari, di pagi hari (saat kamu bangun) dan di malam hari (saat kamu berbaring). Hal ini mengungkapkan hermeneutika literal dalam penafsiran Yahudi atas bagian tersebut, yang dilihat lagi dalam penafsiran dua ayat terakhir dari bagian ini yang memunculkan kebiasaan Tefilin dan Mezuzah. Tradisi Yahudi Tefilin dan Mezuzah adalah tradisi yang muncul sejak awal tradisi Ibrani, meskipun sejarah tradisi tersebut tidak jelas. “Tersedia bukti menunjukkan bahwa mereka pertama kali digunakan pada zaman Hasmonean (awal abad kedua SM).”¹³ Tefilin adalah kotak kulit kecil yang berisi ayat-ayat Taurat dan ditempel ke dahi dan pergelangan tangan kiri pada waktu shalat.¹⁴ Hal ini dilakukan untuk ikuti saja perintah untuk mengikat kata-kata sebagai simbol ke tangan kamu dan mengikatnya dahimu dalam Ulangan 6:8. Demikian pula Mezuzah terbuat dari kotak kayu atau tabung bambu yang berisi perkamen ayat-ayat Taurat (khususnya ayat Shema) yang kemudian ditempelkan pada sisi kanan kusen pintu dan tiang gerbang.¹⁵

Telaah Teologis Shema Dari Kitab Ulangan 6:4-9

⁹ R L Eisenberg, 2004. *The JPS guide to Jewish traditions* -1st Edition (Philadelphia: The Jewish Publication Society, 2004), 418.

¹⁰ Galen Peterson, *op.cit.*, 21.

¹¹ Isaac Klein, *A guide to Jewish religious practice*. (New York: KTAV Publishing, 1992), 18.

¹² R. L. Eisenberg, *The JPS guide to Jewish traditions* -1st Edition. (Philadelphia: The Jewish Publication Society, 2004), 417.

¹³ E S. Kalland, *Deuteronomy*. In *Gaebelein F E (Ed) The Expositor's Bible*

Commentary, Volume 3: Deuteronomy, Joshua, Judges, Ruth, 1 & 2 Samuel. (Grand Rapids: Zondervan, 1992), 66.

¹⁴ Cairns, I Word and presence: A commentary on the book of Deuteronomy. *International Theological Commentary*. (Grand Rapids: Eerdmans, 1992), 85.

¹⁵ J. M. Freeman, & H. J. Chadwick, *Manners & customs of the Bible*. (North Brunswick: Bridge-Logos Publishers, 1998), 171.

Ulangan pasal 6 ayat 4 sampai 9 berbunyi;

4) *Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa!* 5) *Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu.* 6) *Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan,* 7) *haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun.* 8) *Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu,* 9) *dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu.*¹⁶

Bagian ini dapat dilihat sebagai rangkuman positif dari bagian pertama Sepuluh Hukum. Ayat ini dapat dibagi menjadi tiga bagian, yang pertama adalah pengakuan tentang siapa Tuhan itu (ayat 4), yang kedua adalah perintah (ayat 5) dan bagian selebihnya (ayat 6-9) menunjukkan kepada bagaimana kedua hal tersebut untuk membentuk hidup umat.

- **Ayat 4: *Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa!***

Kata pertama dari bagian ini dalam bahasa Ibrani memberi nama pada bagian yang terkenal ini, Shema, yang berarti mendengar. Kata ini tidak berarti sekadar tindakan mendengar apa yang dikatakan, namun mempunyai arti yang lebih luas termasuk ketaatan. Israel harus mendengar dan menaati perkataan berikutnya. Merrill

menunjukkan bahwa bentuk tunggal dari kata kerja tersebut menunjukkan bahwa Israel disapa sebagai suatu unit kolektif atau korporasi.¹⁷

Pengakuan berikutnya memberikan klaim terhadap Israel dan memberi mereka identitas serta menyatakan siapa Tuhannya. Merrill dan Hall memberikan pendapat yang berlawanan mengenai bagaimana kata-kata Ibrani harus diterjemahkan, karena apa yang diterjemahkan NIV sebagai “TUHAN, Allah kita”. Merrill menyatakan bahwa frase tersebut merupakan predikat nominatif dan diterjemahkan menjadi, Tuhan adalah Tuhan kita. Sedangkan Hall merasa bahwa istilah Tuhan dan Tuhan kita dalam Ulangan ketika muncul bersama-sama, “Tuhan kita” selalu berposisi dengan Tuhan, selalu menggambarkan Tuhan dan oleh karena itu hanya dapat diterjemahkan sebagai “Tuhan, Allah kita”. Paruh kedua pengakuan dosa, Tuhan itu esa; sebagian besar sarjana setuju bahwa ada beberapa ambiguitas di dalamnya. Kata dalam bahasa Ibrani bisa berarti kesatuan yang mengungkapkan kesatuan, atau keunikan.¹⁸

Bersama-sama pengakuan tersebut mengingatkan kita terlebih dahulu bahwa Tuhan adalah Tuhan kita, ada hubungan pribadi dengan Tuhan, Dia tidak sekadar di luar sana tidak berhubungan dengan ciptaan-Nya. Kedua, pengakuan tersebut menyatakan bahwa Tuhan adalah Tuhan yang tunggal, tidak ada seorang pun selain Dia, Dia unik, tetapi juga Dia tidak terbagi, Dia adalah kesatuan tujuan dan karakter. Ketika pemahaman tentang sifat Tuhan telah meluas hingga ke trinitas, hal ini tidak berubah. Tuhan itu tetap satu dan

¹⁶ UI 6:4-9 LAI-TB.

¹⁷ E.H. Merrill, Vol 4: Deuteronomy. *The New American Commentary*. (Nashville: Broadman & Holman Publishers, 1994), 163.

¹⁸ Ibid; G.H. Hall, *Deuteronomy*. The College Press NIV Commentary. Joplin, MO: College Press, 2000, 136,237.

Dia tetap satu kesatuan yang tidak terbagi-bagi.

- ***Ayat 5: Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu***

Mengingat fakta bahwa Tuhan adalah Tuhan kita dan bahwa Dia adalah Tuhan yang satu-satunya dan unik dalam segala keberadaan-Nya, maka umat-Nya harus mengasihi Dia. Dalam konteks ini kasih dapat diperintahkan. Pengakuan tersebut kemudian mengarah langsung sebagai perintah. Kata “Kasihilah” tidak hanya dianggap sebagai emosi melainkan sebuah kata kerja, suatu tindakan kemauan. Kasih mencakup ketaatan, kesetiaan, dan kesetiaan. Miller menegaskan, kasih ini terkait erat dengan rasa takut dan hormat. Hal ini dinyatakan dalam kesetiaan dan pelayanan. Perwujudan utamanya adalah kepatuhan terhadap tuntutan hukum.”¹⁹

Ada beberapa penafsiran berbeda mengenai apa yang dimaksud dengan mengasihi Tuhan dengan segenap hati, jiwa dan kekuatan. Hall menjelaskan bahwa dalam bahasa Ibrani pemikiran hati disamakan dengan pikiran, kecerdasan, kemauan dan niat; Jiwa akan mencakup emosi, keinginan dan karakter dan kekuatan adalah terjemahan yang tidak biasa untuk kata Ibrani yang lebih sering diterjemahkan sebagai sangat atau sangat sehingga bisa menekankan komitmen total. Pemikiran Yahudi kemudian menafsirkan kekuatan sebagai kekayaan diri pribadi.²⁰ Dalam pemikiran Kristen mula-mula, ketiga frase tersebut merupakan “aspek pelengkap dari kepribadian manusia”.²¹ Penafsiran lain

melihat frase tersebut mencapai klimaks: konsentris secara semantik, paralelisme iklim, yang mengungkapkan komitmen total dengan ekspresi akhir yang menekankan “tingkat superlatif dari komitmen total.”²²

Semua penafsiran ini, tidak peduli arti sebenarnya yang diberikan pada setiap frase, menjelaskan bahwa dalam ayat ini kasih yang harus diberikan kepada Tuhan adalah totalitas dan lengkap, karena Tuhan itu esa dan tidak terbagi maka kasih dan pengabdian adalah untuk satu, dan harus menjadi satu kesatuan penuh.

- ***Ayat 6: Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan***

Tuhan itu satu-satunya dan komitmen umat-Nya kepada-Nya tidak terbagi-bagi dan lengkap, namun bagaimana hal ini bisa dilakukan? Hal yang pertama adalah memasukkan perintah-perintah ini ke dalam hati. Jika seseorang benar-benar mengasihi Tuhan sebagaimana yang Dia perintahkan, maka perintah Tuhan harus lebih dari sekadar buku peraturan yang harus diikuti. Perintah-perintahnya harus selalu menjadi yang terdepan dalam pikiran seseorang, dan harus selalu menjadi bagian dari “refleksi sadar” seseorang.²³ Perintah-perintah Tuhan harus dijalin dengan struktur dasar keberadaan seseorang. Hal ini dicapai Allah dalam diri seorang di bawah Perjanjian Baru melalui Roh Kudus.

- ***Ayat 7: haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau***

¹⁹ Patrick D. Miller, *Deuteronomy. Interpretation, a Bible Commentary for Teaching and Preaching*. Louisville: J. Knox Press, 1990, 103.

²⁰ G.H. Hall, *Deuteronomy*, 2000,139.

²¹ Patrick D. Miller, *op.cit*, 103.

²² S. Dean McBride, *The yoke of the Kingdom. Interpretation 27, no 3:273-306* (1973). Accessed from EBSCOhost ATLA Religion Database, 2014-08-4, 304.

²³ Merrill, *Vol 4: Deuteronomy*, 1994,168

duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun

Hal berikutnya adalah perintah Tuhan harus diajarkan kepada anak-anak. Untuk mengesankan mereka, menurut Hall, adalah mengulangi atau menceritakan kembali kepada anak-anak.²⁴ Merrill mengatakan itu adalah gambaran menuliskan perintah-perintah Tuhan dengan “ketajaman dan ketepatan yang tak terhapuskan” seperti seorang pengukur.²⁵ Ketika Tuhan membuat perjanjian dengan bangsa Israel di Gunung Sinai, Dia tidak hanya membuat perjanjian dengan orang-orang yang hadir secara fisik pada saat itu, namun juga untuk semua generasi yang akan datang. Dia adalah “Allah” dan oleh karena itu semua umat Allah adalah bagian dari perjanjian, dan setiap generasi berkewajiban untuk memastikan bahwa generasi berikutnya juga menjalankan perintah-perintah dalam hati mereka sendiri. Musa tidak menyerahkan kepada orang-orang untuk memikirkan bagaimana mereka harus melakukan hal ini, katanya kepada mereka, berbicara tentang mereka sepanjang waktu. Perintah-perintah itu diulang-ulang dan dibicarakan ke mana pun mereka berada dan pergi. Ketika umat sedang istirahat, ketika mereka sedang bekerja, ketika mereka bangun di pagi hari dan beristirahat di malam hari, dalam seluruh upaya manusia dan sepanjang waktu kebenaran perjanjian harus dikomunikasikan.²⁶ Anak-anak (dan orang dewasa) belajar paling baik melalui pengulangan dan Musa mengetahui hal ini.

- ***Ayat 8 dan 9: Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai t pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu***

Dua ayat terakhir ini dapat dipahami secara harfiah seperti yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi pada tahap awal tradisi²⁷ atau secara kiasan. Wiersbe percaya bahwa simbol-simbol tersebut harus dipahami secara metaforis dan penekanannya adalah bahwa umat Tuhan harus patuh pada Firman Tuhan dalam segala hal yang mereka pikirkan (dahi) dan lakukan (tangan), serta mengatur siapa yang diizinkan memasuki gerbang dan rumah. Rumah harus menjadi “tempat perlindungan bagi Tuhan dan tempat di mana Firman dikasihi, dipatuhi dan diajarkan”²⁸ Miller menjelaskan bahwa instruksi ini berfungsi untuk menekankan bahwa firman Tuhan adalah untuk sepenuhnya mengendalikan perilaku seseorang, perilaku rumah tangganya dan karakter kehidupan dalam komunitasnya.²⁹ Heliana Mentaanu memberikan pendapat, bahwa pendidikan agama tidak boleh dilihat hanya sebagai liturgi atau katekisasi dari gereja dan mazhab tertentu, karena di dalamnya ada pembinaan iman yang mendalam yang melibatkan kegiatan meditasi, refleksi, mempertajam kepekaan rohani, penanaman nilai moral dan sebagai dampaknya yaitu terjadinya penanaman kepribadian yang solid, matang, dewasa yang menggambarkan hati nurani yang otentik.”³⁰ Dalam enam ayat pendek Musa ini dikemas dalam

²⁴ G.H. Hall, op.cit., 2000, 140.

²⁵ Merrill, *Vol 4: Deuteronomy*, 1994, 168.

²⁶ Ibid.

²⁷ Patrick D. Miller, *Deuteronomy*, 1990,

²⁸W.W. Wiersbe, *Be equipped. “Be” Commentary Series*. (Colorado Springs: Chariot Victor, 1999), 48.

²⁹ Miller, op.cit., 1990, 106.

³⁰ Ion Croitoru dan Heliana Munteanu, “The Moral-Religious Education – A Support of

banyak informasi, informasi yang dapat membantu dan membimbing umat Kristiani dan khususnya para orang tua yang ingin memastikan bahwa generasi penerus, anak-anak mengikuti jalan Tuhan.

Shema Dalam Kekristenan

Sejauh ini penelitian telah melihat pada perspektif alkitabiah dan perspektif historis terhadap ajaran Ulangan 6:4-9. Bagian ini adalah ajaran utama dalam Ulangan. Bagian ini penting bagi iman, kehidupan sehari-hari, dan pengajaran Yahudi. Bagian ini juga terus menjadi pusat perhatian sepanjang sejarah Kristen hingga saat ini. Kini dalam perspektif sistematis, penelitian ini menyelidiki bagaimana tema Ulangan 6:4-9 (Tuhan itu esa, perintah untuk mengasihi dan perintah untuk meneruskan firman Tuhan kepada generasi berikutnya) diperluas dalam ajaran-ajaran Perjanjian Baru dan dengan demikian menegaskan pentingnya Shema dalam perjanjian baru.

Konfirmasi Yesus Tentang Shema terdapat dalam Markus 12:29-30, Matius 22:37 & Lukas 10:27). Tiga penggunaan Shema yang paling jelas dalam Perjanjian Baru ditemukan dalam Injil Sinoptik. Janzen menjelaskan bahwa dalam hal ini Shema berfungsi untuk menunjukkan tanggapan yang tepat terhadap Tuhan. Melihat ketiga bagian tersebut, kisah Markus dan Matius tampaknya merupakan kisah yang sama, sedangkan kisah Lukas tampaknya merupakan kisah yang berbeda.³¹ Bagian Markus adalah satu-satunya yang memiliki versi lengkap dari perintah Shema – yaitu panggilan

untuk mendengar, pengakuan akan keesaan Tuhan dan perintah untuk mengasihi Tuhan.³² Dalam ketiga ayat tersebut, skenarionya melibatkan seseorang yang mengajukan pertanyaan kepada Yesus. Jawabannya diberikan dengan menggunakan dua bagian Perjanjian Lama – Ulangan 6:5 dan Imamat 19:18.

Shema dalam Perjanjian Baru Beralih ke seluruh Perjanjian Baru, Shema tetap menjadi pusat. Kim Tan telah melakukan kajian terhadap bagian-bagian yang secara eksplisit mengutip atau mengacu pada Shema Perjanjian Baru. Dalam penelitian ini, Tan mengutip ayat-ayat berikut yang termasuk dalam kategori ini: Markus 12:28-34, Lukas 10:25-37, Matius 22:37, Galatia 3:19-20, Roma 3:27-31, Yakobus 2 :19, Markus 2:1-13, Lukas 5:21, Markus 10:17-22, 1 Korintus 8:6.³³ Di akhir studinya Tan menegaskan bahwa Shema jelas bukan peninggalan komunitas Kristen mula-mula. Faktanya, bukti-bukti menunjukkan bahwa hal ini merupakan titik nyala perdebatan dan kontroversi antara Gereja dan Sinagoga. Hal ini tentu berarti bahwa hal ini juga merupakan sebuah pola bagi pengembangan doktrin bagi Kekristenan mula-mula.”³⁴

Konfirmasi Shema juga diteruskan oleh para penulis Perjanjian Baru. Dalam Efesus 6:1-4, Paulus berbicara tentang hubungan yang baik dalam keluarga. Dalam bagian ini dia mengulangi instruksi Shema untuk mewariskan hukum Tuhan kepada generasi berikutnya, ketika dia menginstruksikan para ayah untuk membesarkan anak-anak mereka dalam

Self Conscience Training,” *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 116 (Februari 2014): 2155–63, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.536>.

³¹ J. Gerald Janzen, The claim of the Shema, 1998, *Encounter*, 59, 243- 257. Accessed from EBSCOhost Old Testament Abstracts, 2013-01-28, 253.

³² Kim Tan, The Shema and early Christianity, *Tyndale Bulletin*, 2008, 59(2):181-206, 186. Accessed from EBSCOhost New Testament Abstracts, 2013-01-28.

³³ Ibid, 184.

³⁴ Ibid, 205-206.

disiplin dan instruksi Tuhan. “Adalah rencana Tuhan agar Firman-Nya diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dan agen utamanya adalah keluarga.³⁵ Dalam Roma 3:29-31 Paulus menggunakan Shema sebagai dasar untuk beberapa ajaran doktrinalnya, dan dia menggunakan Shema dengan cara yang sangat kontroversial. Paulus berfokus pada bagian pertama Shema, bahwa Tuhan itu esa, dengan makna bahwa Dia adalah unik dan di atas segalanya. Paulus melakukan hal ini untuk menunjukkan bahwa Tuhan bukan hanya Tuhan orang Yahudi tetapi juga Tuhan orang bukan Yahudi. Paulus menekankan bahwa tidak seperti dewa bangsa lain yang merupakan dewa nasional atau teritorial, Tuhan Allah lebih dari itu. Dialah Tuhan Yang Maha Esa, Yang Maha Tinggi dan Tuhan Yang Maha Esa di atas segalanya. Paulus mendeklarasikan bahwa satu-satunya Tuhan yang benar adalah juga Tuhan bagi bangsa-bangsa bukan Yahudi. Kim Tan menunjukkan bahwa dalam bahasa Yunani Shema diidentifikasi dengan frase εἷς ὁ θεός yang menerjemahkan frase Ibrani Adonai *Echad* (Tuhan itu esa), yang menurutnya sering kali merupakan cara singkat untuk merujuk pada Shema.³⁶

Sekarang jelaslah, Shema dalam Ulangan 6:4-9 relevan dalam kekristenan, baik masa lampau maupun masa sekarang ini. Dalam Shema bukanlah sekadar mengajar, melainkan mendidik. Dalam hal ini, mengajar lebih fokus pada transfer pengetahuan dan keterampilan kepada siswa. Guru mengajarkan materi pelajaran dan memberikan instruksi kepada siswa tentang bagaimana melakukan tugas-tugas tertentu. Tujuan utama mengajar adalah

agar siswa dapat memahami dan mengaplikasikan materi yang diajarkan. Sementara itu, mendidik lebih fokus pada pengembangan karakter dan sikap siswa. Guru berperan sebagai contoh dan memberikan bimbingan kepada siswa dalam hal moral, etika, dan nilai-nilai kehidupan. Tujuan utama mendidik adalah agar siswa dapat memiliki sikap yang baik, bertanggung jawab, dan dapat berinteraksi dengan baik dengan orang lain.³⁷ Oleh karena itu, pedagogi (pendidikan anak) Yahudi melalui Shema memiliki rahasia besar tentang pendidikan kristiani yang seharusnya dicontoh dan terus dilestarikan dengan menambahkan bentuk-bentuk kreasi baru sesuai perkembangan zaman.

KESIMPULAN

Shema Yisrael dalam Ulangan 6:4-9 merupakan bagian yang sangat penting dan penting bagi Yudaisme dan Kekristenan, adalah ringkasan positif dari bagian pertama Sepuluh Hukum, yang dibagikan oleh Musa untuk mempersiapkan bangsa baru Israel memasuki Tanah Perjanjian. Hal ini mengajarkan kepada bangsa Israel dan juga semua umat setelahnya bahwa Tuhan adalah Tuhan yang pertama, Dia mempunyai hubungan dengan umat-Nya (Yahudi dan kemudian Kristen), dan yang kedua bahwa Tuhan adalah satu dalam kesatuan dan Dia adalah satu-satunya. Umat Kristiani menanggapi pengetahuan tentang Allah ini dengan kasih yang sepenuh hati dan tidak terbagi. Orang-orang Kristen harus memasukkan Firman Tuhan ke dalam hati mereka,

³⁵ MacArthur, JF., *Ephesians*. MacArthur New Testament Commentary. (Chicago: Moody Press, 1986), 309.

³⁶ Lih. Kim Tan, op.cit, 197-196.

³⁷ Bnd. Trivena Andrianikus, “Konsep Alkitab (Ulangan 6:4-9) tentang Pendidikan

Agama Kristen Anak.” Jurnal VOICE Jil. 1 No.1 (2021), 55-64, 3.

DOI: <https://doi.org/10.54636/teologi.v1i1.9>

menghayatinya dan mengajarkannya kepada anak-anak mereka.

Orang tua harus berada dalam hubungan yang benar dengan Tuhan. Belajar, mengasihi dan menaati Dia terlebih dahulu, membiarkan Roh Kudus mengatur dan memimpin hidup mereka sebelum mereka dapat mengajar anak-anak mereka untuk melakukan hal yang sama. Maka tanggung jawab orang tua adalah mengajarkan firman Tuhan kepada anak-anaknya. Apa yang harus diajarkan persis apa yang telah mereka pelajari, siapa Tuhan itu dan bagaimana seharusnya merespon. Kapan orang tua harus mengajar, yaitu setiap saat, dalam setiap situasi dan kesempatan, melalui pengulangan siang dan malam serta Anak-anak juga diajarkan melalui simbol-simbol. Dengan menjadikan rumah sebagai tempat beribadah, tempat di mana firman Tuhan dihormati, diulangi, dan dipatuhi, anak-anak akan mengenal Tuhan sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Cairns, I Word and presence: A commentary on the book of Deuteronomy. *International Theological Commentary*. (Grand Rapids: Eerdmans, 1992)
- Eisenberg, R.L., *The JPS guide to Jewish traditions* (1st Edition). (Philadelphia: The Jewish Publication Society, 2004)
- Freeman, J. M. & Chadwick, H. J. *Manners & customs of the Bible*. (North Brunswick: Bridge-Logos Publishers, 1998)
- Hall, G.H. *Deuteronomy*. The College Press NIV Commentary. (Joplin, MO: College Press, 2000)
- Homrighousen E.G. dan Enklaar. *I.H.Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007).
- Janzen, J. Gerald, The claim of the Shema, 1998, *Encounter*, 59, 243- 257. Accessed from EBSCOhost Old Testament Abstracts, 2013-01-28.
- JF., MacArthur, *Ephesians*. MacArthur New Testament Commentary. (Chicago: Moody Press, 1986)
- JR., Voddie Baucham, *Faith Driven Family* (Bandung: Pionir Jaya, 2010).
- Kalland, E S. *Deuteronomy*. In *Gaebelein F E (Ed) The Expositor's Bible Commentary, Volume 3: Deuteronomy, Joshua, Judges, Ruth, 1 & 2 Samuel*. (Grand Rapids: Zondervan, 1992)
- King, Philip J. *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012)
- Klein, Isaac, *A guide to Jewish religious practice* (New York: KTAV Publishing, 1992)
- Lamm, Norman, *The Shema: Spirituality and law in Judaism*. (Philadelphia: The Jewish Publication Society, 1998)
- McBride, S. Dean, *The yoke of the Kingdom*. *Interpretation* 27, no 3:273-306 (1973). Accessed from EBSCOhost ATLA Religion Database, 2014-08-4, 304.
- Merrill, E.H. Vol 4: Deuteronomy. *The New American Commentary*. (Nashville: Broadman & Holman Publishers, 1994)
- Miller, Patrick D., *Deuteronomy. Interpretation, a Bible Commentary for Teaching and Preaching*. (Louisville: J. Knox Press, 1990)
- Peterson, Galen, *The everlasting Tradition: Jewish customs, holidays and historical events that reveal biblical truth* (Grand Rapids: Kregel Press, 1995)
- Siyoto, Sandu dan Sodik M. Ali, *Dasar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015)

- Tan, Kim The Shema and early Christianity, *Tyndale Bulletin*, 2008, 59(2):181-206, 186. Accessed from EBSCOhost New Testament Abstracts, 2013-01-28.
- Wiersbe, W.W., *Be equipped. "Be" Commentary Series.* (Colorado Springs: Chariot Victor,1999)

Jurnal

- Andrianikus, Trivena, "Konsep Alkitab (Ulangan 6:4-9) tentang Pendidikan Agama Kristen Anak." *Jurnal VOICE* Jil. 1 No.1 (2021), 55-64, 3. DOI: <https://doi.org/10.54636/teologi.v1i1.9>
- Croituru, Ion dan Munteanu, Heliana "The Moral-Religious Education – A Support of Self Conscience Training," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 116 (Februari 2014): 2155–63, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.536>.
- Darmanto, "Pola Pendidikan Bangsa Israel Sebagai Model Dalam Penanaman Iman Kepada Generasi Baru," *Jurnal Teologi SANCTUM DOMINE*, Vol 5 No 1 (2017), 66. DOI: <https://doi.org/10.46495/sdjtv.5i1.33>

GAYA SELINGKUNG (PEDOMAN PENULISAN)

Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pokok Anggur Jakarta

1. Persyaratan:

- a. Belum pernah dikirim ke media cetak lain/belum pernah diterbitkan (original)
- b. Karya asli, dapat dalam bentuk bahasa Indonesia atau bahasa Inggris.

2. Judul (Jenis *font* Times New Roman, ukuran font 14)

(Nama, Surat elektronik/Email, dan Instansi dari penulis artikel) (Times New Roman, 12, spasi 1)

- a. Nama penulis artikel dicantumkan tanpa gelar akademik dan ditempatkan di bawah judul artikel.
- b. Judul menggambarkan isi artikel, singkat, dan padat

3. Abstrak

- a. Ditulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, maksimum 250 kata disertai kata kunci dan *keyword*. (Times New Roman, 12, spasi 1, dan kata kunci/*keyword* minimal 3 kata)

4. Pendahuluan

Berisikan:

- a. Latar belakang masalah
- b. Rumusan masalah
- c. Manfaat penelitian

5. Tinjauan Pustaka

6. Metode Penelitian

- a. Jenis penelitian
- b. Tempat dan Waktu penelitian
- c. Prosedur penelitian, teknik pengumpulan, dan analisis

7. Pembahasan

8. Simpulan

a. Kesimpulan

b. Saran

9. Daftar Pustaka

a. Referensi Penulisan disusun sesuai contoh berikut dan diurutkan secara alfabetis.